

TINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI MULTILANGUAGE BERBASIS ETNOLANGUAGE DI SDN SUMBERSARI 2

Lailatus Sa'adah^{1*}, Ahmad Taqiyuddin², Wisnu Mahendri³, Alfiyatur Rizqiyah⁴, Ahmad Wasis Joyo
Kusumo⁵, Siti Nur Qomariyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

*lailatus@unwaha.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 04/10/2024

Diterima: 01/02/2024

Diterbitkan: 12/03/2024

Keywords:

Multilanguage;
Etnolanguage,
Practise

Kata Kunci:

Multibahasa;
Bahasa daerah,
Pelatihan.

DOI: <http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v2i2.22954>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Lailatus Sa'adah,
Ahmad Taqiyuddin, Wisnu Mahendri,
Alfiyatur Rizqiyah, Ahmad Wasis Joyo
Kusumo, Siti Qomariyah

Abstract

Many students are poor in language aspects, including regional languages, Indonesian, English and Arabic, and there are no multilingual books that attract students' interest, and due to differences in curriculum, there are differences in lessons in each class. Students' language skills are felt to be less than optimal. Therefore, language introduction and training is held. The aim of this activity is to improve students' language skills. The approach method that can be used are socialization, education, implementation, and evaluation by combining Jigsaw and Outdoor Study learning methods. The stages that have been implemented in the Multilingual Introduction and Training work program have an influence on students' work results. This plays an important role in motivating students to develop skills in mastering English and Arabic. The results of the training show data on increasing learning outcomes from 20 students who were held in a pre-test with an average score of 62, a maximum score of 78 and a minimum score of 50. After receiving multilingual training, the students were able to achieve a score that met the KKM, namely more than 79 by 60 %, so it can be concluded that multilingual training can be said to be quite effective.

Abstrak

Banyaknya peserta didik yang rendah pada aspek berbahasa, baik berbahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab, serta belum adanya buku multibahasa yang menarik minat peserta didik, dan dikarenakan adanya perbedaan kurikulum, terjadi perbedaan pelajaran di setiap kelasnya. Kemampuan berbahasa peserta didik dirasa kurang maksimal. Oleh sebab itu, diadakannya pengenalan dan pelatihan bahasa. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa pada peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi, edukasi, pelatihan, serta evaluasi dengan mengkombinasikan metode pembelajaran Jigsaw dan Outdoor Study. Tahapan yang sudah dilaksanakan dalam program kerja Pengenalan dan Pelatihan Multibahasa berpengaruh terhadap hasil kerja peserta didik. Hal ini berperan penting dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hasil pelatihan menunjukkan data peningkatan hasil belajar dari 20 orang peserta didik diadakan Pre-test dengan skor rata-rata 62, skor maksimal 78 dan skor minimal 50. Setelah memperoleh pelatihan multibahasa, peserta didik mampu mencapai nilai yang memenuhi KKM yakni lebih dari 79 sebesar 60%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan multibahasa bisa dikatakan cukup efektif

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa peserta didik mengikuti karakteristik lingkungan masyarakat sekitar. Sekelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap karakteristik yang ada pada sekelompok manusia berasal dari berbagai faktor. Berbagai macam karakteristik tersebut ditunjukkan untuk membentuk semacam identitas didalam masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah bahasa yang mereka gunakan. Kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan

masyarakat yang multilingual yakni mendahulukan penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu lebih sering diaplikasikan peserta didik di kehidupan sehari-hari (Lawo, 2022). Sehingga berdampak baik terhadap kecepatan peserta didik dalam mengidentifikasi suatu kata.

Salah satu implementasi mahasiswa terhadap aspek pendidikan di desa Sumbersari yakni mengadakan pengenalan dan pelatihan bahasa asing melalui pendekatan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu di desa Sumbersari. Dengan mengedepankan bahasa Jawa sebagai pendukung peserta didik dalam mengenal bahasa asing yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan disertakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Demi mendukung proses program kerja yang dilaksanakan,

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan diskusi bersama dengan mitra yang dituju didapatkan sejumlah permasalahan yang dihadapi yaitu Sebagian besar peserta didik yang rendah pada aspek berbahasa, baik dalam berbahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sekolah SDN Sumbersari 02 belum terdapat buku yang menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam memperkaya kosa kata berbahasa. Sekolah SDN Sumbersari 02 terdapat 2 macam kurikulum yang berbeda yakni Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan pelajaran yang ditempuh antar kelas. Seperti, dikelas 3 dan 6 yang menggunakan kurikulum K13 tidak terdapat mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan di kelas 1, 2, 4, dan 5 yang menggunakan Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran Bahasa Inggris.

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi di SDN Sumbersari 02 maka diaplikasikannya buku kosa kata empat bahasa yang akan memudahkan peserta didik dalam memperkaya kosa kata bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab peserta didik. Pentingnya mengenal berbagai bahasa asing di usia dini diharapkan mampu memperkaya kosa kata. Dengan adanya pendekatan berbahasa daerah akan mempercepat peserta didik dalam menangkap kosa kata bahasa asing (Ulfa, 2019).

Tujuan dari buku kosa kata bahasa asing ini adalah meningkatkan aspek berbahasa peserta didik, baik dalam berbahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab. Buku ini diupayakan bisa menarik minat peserta didik dan mempermudah mereka dalam memperkaya kosa kata berbahasa. Menghadirkan kamus bergambar multibahasa sebagai solusi dari adanya perbedaan pelajaran Bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab di sekolah. Adanya pendekatan berbahasa daerah akan mempercepat peserta didik dalam menangkap kosa kata bahasa asing (Ulfa, 2019). Manfaat adanya buku kosakata akan menambah pengetahuan mengenai media buku bergambar yang merupakan media grafis dimana anak usia dini dapat menggunakan baik secara mandiri maupun didampingi oleh orang tua (Andriani, 2020).

Model pembelajaran kooperatif lainnya termasuk pendekatan jigsaw. Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas mengembangkan model pembelajaran ini. Metode ini memiliki dua model lebih lanjut: Jigsaw II, yang diciptakan oleh Robert E. Slavin, dan Jigsaw III, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (Huda, 2013:120). Pendidikan kooperatif mengacu pada instruksi yang lugas dan metodis dalam membangun ikatan yang kuat di antara para peserta untuk mengidentifikasi kesalahpahaman dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan perselisihan (Nurhadi, dkk. 2004: 61).

METODE PELAKSANAAN

Para peserta pengabdian ini adalah para peserta didik SDN Sumbersari 02 Desa Sumbersari Megaluh Jombang. Bahan yang digunakan yaitu membuat kamus bergambar multibahasa, yang berisi tentang kosa kata dasar dan dilengkapi dengan empat bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, serta gambar yang menarik agar peserta didik antusias dan selalu ingin membaca. Kegiatan pengaplikasian kamus bergambar multibahasa dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 di SDN Sumbersari 02 pukul 07.30 - 10.00 dan diikuti oleh 2 kelas sejumlah 20 orang peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan 4 metode, antara lain :

- a. Metode sosialisasi, Langkah awal yang dilakukan yaitu pengenalan kepada para peserta didik SDN Sumbersari 02 Desa Sumbersari Megaluh Jombang. Sosialisasi ini bertujuan

untuk menyampaikan permasalahan yang muncul, dimana sekolah tersebut memiliki dua kurikulum yang berbeda, perbedaan tersebut mengakibatkan beberapa kelas tidak mendapatkan pelajaran bahasa Inggris. Adanya program itu menjadikan peserta didik diberikan perlakuan yang sama dalam mempelajari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

- b. Metode edukasi, dilakukan dengan menerangkan didepan para peserta didik dengan memberikan pengetahuan dasar kepada para peserta didik SDN Summersari 02 Desa Summersari Megaluh Jombang akan pentingnya penguasaan bahasa asing. Tahap awal dalam kegiatan ini yaitu melakukan identifikasi dengan cara survey secara langsung serta mengikuti kegiatan belajar mengajar di SDN Summersari 02 Megaluh selama setiap hari senin sampai kamis pukul 07.30 - 13.00. Hal ini diharapkan agar benar-benar bisa mengamati kondisi proses pembelajaran secara langsung serta mengetahui kesulitan yang terjadi di SDN Summersari 02 Megaluh Jombang.
- c. Metode pelatihan, yaitu dengan mengkombinasikan metode pembelajaran Jigsaw dan *Outdoor Study*. Kegiatan ini ditujukan untuk menambah motivasi belajar peserta didik melalui pengenalan dan pelatihan multibahasa dengan kamus bergambar multibahasa. Kamus ini dapat dipelajari setiap saat guna meningkatkan literasi peserta didik dalam berbahasa Inggris dan berbahasa Arab.
- d. Metode Evaluasi dilakukan Untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik selama kegiatan berlangsung diadakan Pre-test dan Post-test dimana soal berbentuk isian yang berbeda. Soal yang diberikan yaitu berdasarkan materi pokok bahasan yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Sosialisasi

Pelaksanaan program kerja kegiatan pengabdian KKN-PPM ini dimulai dengan berkoordinasi bersama kepala sekolah SDN Summersari 02 tentang izin pelaksanaan pengabdian. Hasil dari pihak mitra telah mengizinkan untuk melakukan kegiatan pengabdian berupa mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Selanjutnya dilakukan diskusi tentang pelaksanaan kegiatan program kerja yang akan dilaksanakan bersama peserta didik yang sesuai dengan sasaran kegiatan. Tahapan ini merupakan sosialisasi kepada mitra (pihak sekolah). Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan permasalahan yang muncul, dimana sekolah tersebut memiliki dua kurikulum yang berbeda, perbedaan tersebut mengakibatkan beberapa kelas tidak mendapatkan pelajaran bahasa Inggris. Adanya program tersebut menjadikan peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mempelajari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Program yang diberikan yaitu Pengenalan dan Pelatihan Multilanguage Berbasis Etnolanguage dengan pengaplikasian kamus bergambar multibahasa dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 di SDN Summersari 02 pukul 07.30 - 10.00 dan di ikuti oleh 2 kelas sejumlah 20 orang peserta didik.



Gambar 1. Sekolah SDN Summersari 02 Megaluh Jombang

Tahap Edukasi.

Pada tahap ini mulai masuk proses edukasi dengan peserta didik disusun oleh tim pelaksana kegiatan program kerja, yang dapat digambarkan dalam beberapa tahap yaitu: Membuat kerangka Kamus Bergambar Multibahasa, menentukan beberapa tema kosakata, Proses Desain dan pembuatan cover. Dalam kamus multibahasa ini akan memuat 4 bahasa yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Selain itu, kamus ini dibagi menjadi beberapa tema seperti anggota tubuh, nama tempat, kendaraan, dan lain sebagainya serta dilengkapi dengan gambar yang menarik.



Gambar 2. Kamus bergambar multibahasa dengan beberapa tema

Setelah beberapa tahap terselesaikan kamus bergambar multibahasa diserahkan ke validator untuk menilai kevalidan Kamus Bergambar Multibahasa. Pada tahap ini tim pelaksana mengajukan validasi kepada dosen bahasa untuk menilai kevalidan Kamus Bergambar Multibahasa. Tim pelaksana membuat angket validasi mempunyai 4 aspek yaitu Aspek Kelayakan Isi, Aspek Kebahasaan, Aspek Penyajian, Aspek Kegrafikan. Didapat nilai perolehan angket sebesar 85%.

Tahap Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pengenalan dan pelatihan multibahasa didukung dengan Kamus Bergambar Multibahasa sebagai media pelatihan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan menggunakan dua cara yaitu metode Jigsaw dan Metode *Outdoor Study*, sehingga perlu adanya penyesuaian acara dengan dua metode yang digunakan.

Menurut Aronso di dalam (Anitra, 2021), menyatakan bahwa Jigsaw merupakan jenis pembelajaran dimana antar siswa bisa saling bekerjasama satu sama lain untuk mencapai arah keberhasilan. Model pembelajaran Jigsaw merupakan metode ini dirasakan efektif dalam meningkatkan karakter kerjasama antar kelompok. Pendidikan jigsaw juga cocok untuk beberapa tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Sedangkan metode *outdoor study* menurut Widiasmoro di dalam (Sukmalilah, Amalia and Sutisnawati, 2018) yaitu Kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat menumbuhkan kesenangan dan kesadaran siswa, seperti siswa yang bermain game sepanjang hari, juga dapat membantu mereka menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar. Metode ini dapat menimbulkan kebersamaan antara peserta didik yang lain, peserta didik menjadi perhatian terhadap temannya terutama dalam kegiatan berkelompok dan termasuk keterampilan kecerdasan sosial.

Di antara metode pengajaran yang efektif adalah program pendidikan kooperatif yang mengajarkan siswa bagaimana menjadi canggung secara sosial, toleran, bekerja dengan baik dalam tim, dan pada akhirnya menjadi percaya diri (Hartati, Putra, 2014). Menurut Jhonson dan Johnson (dalam Rusman, 2013:219), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

adalah sebagai berikut: (a) hasil belajar menjadi lebih bermakna; (b) pengalaman belajar menjadi lebih intens; (c) hukuman bagi yang melampaui ambang batas menjadi lebih berat; (d) menciptakan motivasi intrinsik (keuletan individu); (e) memupuk hubungan antarmanusia yang heterogen; (f) tingkah laku anak menjadi lebih positif terhadap sekolah; (g) tingkah laku siswa menjadi lebih positif terhadap guru; (h) harga diri anak berkembang lebih pesat; (i) mengupayakan terjadinya interaksi sosial yang positif; (j) keterampilan hidup bergotong-royong menjadi lebih menonjol.

Kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Kusuma, 2018) diantaranya Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota, Bagian terpisah dari konten didistribusikan ke setiap anggota tim. Porsi materi tertentu dibagikan kepada setiap anggota tim. Kelompok baru terbentuk ketika anggota dari beberapa tim yang telah mempelajari subbab yang sama berkumpul. Per orang kembali ke kelompok asal dan memberikan instruksi kepada temannya satu per satu hingga kelompok secara keseluruhan menyelesaikan perdebatan sebagai tim ahli. Setiap kelompok Sebagai kesimpulan, guru memberikan penilaian dan ahli membagikan temuan diskusi.

Pada pelaksanaan kegiatan pengenalan dan pelatihan multibahasa langkah pertama dengan mengajak peserta didik keluar kelas untuk memulai kegiatan, kemudian apresepsi multibahasa dengan pengenalan dengan 4 bahasa, disusul dengan mengenalkan multibahasa kepada peserta didik, dilanjut dengan pembagian kelompok asal dan kelompok ahli sesuai dengan metode Jigsaw, setelah itu dilakukan pendampingan disetiap kelompok ahli oleh tim pelaksana, setelah dilakukan pendampingan kelompok ahli maka peserta didik kembali ke kelompok asal. Kegiatan tersebut akan di praktekkan melalui game edukasi. Menurut Syahrani (2021) Metodologi pembelajaran Jigsaw yang berbasis permainan memberikan dampak. Ide di balik pembelajaran Jigsaw adalah untuk mengajar siswa dengan menugaskan mereka secara acak membuat kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang. Siswa diberikan bahan bacaan sebagai sumber belajarnya, dan merupakan tanggung jawab mereka untuk melewati bagian-bagian kurikulum yang harus mereka pelajari. (Ibrahim, 2005).

Karena pembelajaran Jigsaw dapat mempengaruhi penilaian kognitif dan psikomotorik siswa, maka pembelajaran ini lebih unggul dibandingkan teknik tradisional. Agar tujuan pembelajaran berhasil tercapai, model ini membuat siswa untuk lebih aktif belajar baik kelompok maupun individu. (tristiani, dkk. 2016).





Gambar 3. Pendampingan Pengenalan dan Pelatihan Multibahasa

Setelah dilakukan pelatihan yang didampingi oleh tim pelaksana kepada peserta didik, maka kegiatan selanjutnya yaitu praktek multibahasa melalui game edukasi 4 bahasa dengan membagi peserta didik sesuai pembagian kelompok asal.



Gambar 4. Penerapan multibahasa di dalam Game Edukasi

Tahap evaluasi

Evaluasi dan observasi adalah bagian dari fase ini. Dalam program ini, kegiatan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan yang ada saat ini, melacak kemajuan pelaksanaan program, dan mengidentifikasi peluang pemecahan masalah. Setelah tahap observasi selesai, dilakukan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan implementasi pada aplikasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar menjadi lebih baik lagi.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik selama kegiatan berlangsung diadakan Pre-test dan Post-test dengan menggunakan soal berbentuk isian yang berbeda. Soal yang diberikan yaitu berdasarkan materi pokok bahasan yang sudah ditentukan.

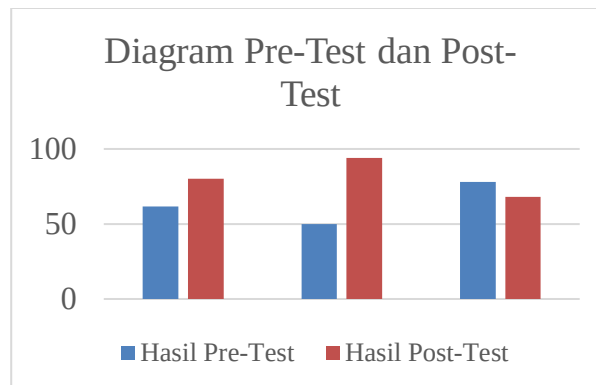
Tabel 1. Penguasaan konsep peserta didik sebelum diberikan perlakuan

No	Faktor yang dihitung	Data Kelompok Pre-test
1	Rata-rata ($\bar{x}$)	62
2	Standar Deviasi (SD)	8.31
3	Nilai maksimum	78
4	Nilai minimum	50

Tabel 2. Penguasaan konsep peserta didik setelah diberikan perlakuan

No	Faktor yang dihitung	Data Kelompok Post-test
1	Rata-rata (x)	80
2	Standar Deviasi (SD)	7.76
3	Nilai maksimum	94
4	Nilai minimum	68

Berikut diagram pre-test dan Post-test:

**Gambar 3.** Diagram Pre-Test dan Post-Test

Tabel 1 yang menunjukkan data peningkatan hasil belajar dari 20 orang peserta didik sebelum kegiatan diberikan perlakuan (Pre-test) dengan skor rata-rata 62 yang tersebar diantara skor maksimal 78 dan skor minimal 50 serta memiliki standar deviasi 8,31. Sedangkan tabel 2 menunjukkan data peningkatan hasil belajar dari 20 orang peserta didik sesudah kegiatan diberikan perlakuan (Post-test) dengan skor rata-rata 80 yang tersebar diantara skor maksimal 94 dan skor minimal 68 serta memiliki standar deviasi 7,76.

Guna mengukur keefektifan Pengenalan dan Pelatihan Multibahasa melalui hasil kerja peserta didik yang berupa Post-test. Tingkat keefektifan dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria tingkat keefektifan

No	Persentase (%)	Kriteria
1	80%-100%	Baik
2	60%-79%	Cukup
3	0-59%	Kurang

Tingkat efektifitas dapat dilihat dengan membandingkan hasil Post-Test yang diperoleh peserta didik dengan nilai KKM. Berikut perincian hasil kerja peserta didik:

Tabel 4. Hasil Kerja Peserta Didik

No	Jumlah Peserta Didik	Interval	Ketuntasan
1	12 peserta didik	≥ 79	Baik
2	8 peserta didik	< 79	Cukup
Presentase ketuntasan klasikal		60%	Cukup

Berdasarkan tabel hasil kerja peserta didik diatas dapat diketahui bahwa setelah memperoleh pelatihan multibahasa, peserta didik mampu mencapai nilai ketuntasan belajar yang memenuhi KKM yakni ≥ 79 sebesar 60%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan multibahasa bisa dikatakan cukup efektif. Berbagai tahapan yang sudah dilaksanakan dalam program kerja Pengenalan dan Pelatihan Multibahasa cukup berpengaruh terhadap hasil

kerja peserta didik. Dalam hal ini berperan penting dalam memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam penguasaan berbagai bahasa. Kegiatan serupa juga dilakukan dengan hasil yang dicapai dengan adanya media Kamus Bergambar Multibahasa dalam untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing serta menjadikan peserta didik tertarik belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan adanya gambar menarik pada setiap temanya (Desi, 2021).

KESIMPULAN

pelatihan multibahasa di SDN 2 Summersari bisa dikatakan cukup efektif. Sejumlah peserta didik bisa mencapai Tingkat ketuntasan belajar sebesar 60%. Berbagai tahapan yang sudah dilaksanakan dalam program kerja Pengenalan dan Pelatihan Multibahasa cukup berpengaruh terhadap hasil kerja peserta didik serta memotivasi mereka untuk lebih mengasah kemampuan dalam penguasaan berbagai jenis bahasa.

Sekolah SDN Summersari 02 belum terdapat buku yang menarik minat peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam memperkaya kosa kata berbahasa. Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi di SDN Summersari 02 maka diaplikasikannya buku kosa kata empat bahasa yang akan memudahkan peserta didik dalam memperkaya kosa kata bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Diharapkan pihak sekolah untuk menyediakan buku pendukung untuk menunjang proses pembelajaran pemahaman Bahasa, misal menyediakan buku kamus bergambar dengan berbagai versi buku.

Pihak SDN 2 Summersari mulai membiasakan metode pembelajaran dengan mengkombinasikan metode pembelajaran Jigsaw dan *Outdoor Study*. Metode ini bisa menumbuhkan kebersamaan dengan peserta didik yang lain, peserta didik menjadi lebih peduli terhadap temannya terutama dalam kegiatan berkelompok dan ini termasuk ke dalam sasaran kelompok keterampilan kecerdasan sosial. Langkah-langkah penerapan metode *Outdoor Study* diawali dengan langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah evaluasi (Manungki and Manahung, 2021).

DAFTAR RUJUKAN

- Anitra, R. (2021) 'Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar', *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), p. 8. Available at: <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>.
- Andrianin G.K. (2020). PENGEMBANGAN BUKU BERGAMBAR "BILINGUAL" BERBASIS BUDAYA YOGYAKARTA UNTUK MENGENALKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1*.
- Desi, B. et al. (2021) 'Pengembangan Kamus Bergambar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Model ADDIE Baiq', *Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), pp. 425–434.
- Hartati, Putra (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR CHEST PASS PADA PERMAINAN BOLABASKET Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 02 Nomor 03*. pp. 526-531.
- Huda, M. 2013. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. (2005). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa-University Press.
- Kusuma, A.W. (2018) 'Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw', *Konselor*, 7(1), pp. 26–30. Available at: <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>.
- Lawo, B. et al. (2022) 'PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA ANAK BERBASIS BAHASA IBU DENGAN PENDEKATAN BUDAYA LOKAL NAGEKEO TEMA TRANSPORTASI UNTUK PEMBELAJARAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KASIH BANGSA KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO Monika', 2022, pp. 17–28.

- Manungki, I. and Manahung, M.R. (2021) 'Metode Outdoor Learning Dan Minat Belajar', *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(1), pp. 82–109. Available at: <https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.111>.
- Nurhadi, Senduk, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya. Malang: Uneversitas Negeri Malang.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (edisi ke 2). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukmalilah, N.E., Amalia, A.R. and Sutisnawati, A. (2018) 'METODE OUTDOOR STUDY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR KECERDASAN SOSIAL', *Jurnal ADHUM*, VIII(3), pp. 1–13. Available at: <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>
- Syahriani, (2021) PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW BERBASIS PERMAINAN TRUTH AND DARE TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI KELAS X SMA NEGERI 6 BONE. *Jurnal Al-Ahya Volume 3 No 1*.
- Trisianawati, Eka, Djudin, Tomo, dan Setiawan, Rendi. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Vektor di Kelas X SMAN 1 Sanggau Ledo. *Jurnal Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2): 51
- Ulfa, M. (2019) 'Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), pp. 197–207. Available at: <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2948>.